

STUDI ETNOARKEOLOGI DALAM MEMAHAMI TAFSIR MASYARAKAT DI PESAREAN GUNUNG KAWI, JAWA TIMUR

Yuni Arbakafin Nur Fatimah¹, Rizki Agung Novariyanto²

^{1,2}Universitas Insan Budi Utomo Malang

yuniarbaa04@gmail.com¹, rizkiagung@budiutomomalang.ic.id²

Abstract

This research aims to be an in-depth effort to uncover the layers of meaning hidden behind traces of the past. This site, with all its complexity, holds great potential to provide a richer understanding of the community's interpretation of its history and culture. Using qualitative research with a historiographic approach, this study explores the meanings, perceptions, and in-depth experiences of the research subjects. Understanding the existing historiography can identify research gaps. For example, while most historiography on Pesarean is narrative and chronological, an ethnoarchaeological approach would offer a different perspective, one that explores how meaning is continually constructed through interactions with material traces. This research demonstrates how we want to understand the community surrounding Pesarean Gunung Kawi by understanding and interpreting the meanings and values associated with the site. We want to know what they think about the history, symbolism, and power that reside there.

Keywords: *Gunung Kawi Cemetery, Community Interpretation, Cultural Meaning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai upaya mendalam untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik jejak masa lalu. Situs ini, dengan segala kompleksitasnya, menyimpan potensi besar untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang tafsir masyarakat terhadap sejarah dan budayanya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnoarkeologi, penelitian ini menggali makna, persepsi, dan pengalaman mendalam dari subjek penelitian. Dengan memahami historiografi yang ada, dapat mengidentifikasi celah penelitian. Misalnya, mungkin sebagian besar historiografi tentang Pesarean bersifat naratif – kronologis, sementara pendekatan etnoarkeologi akan menawarkan perspektif yang berbeda, yaitu tentang bagaimana makna dibangun secara berkelanjutan melalui interaksi dengan jejak material. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kita ingin mengetahui masyarakat sekitar Pesarean Gunung Kawi dengan memahami dan menginterpretasikan makna dan nilai-nilai yang terkait dengan situs tersebut. Kita ingin tahu apa yang mereka pikir tentang sejarah, simbolisme, dan kekuatan yang ada di sana.

Kata Kunci: Pesarean Gunung Kawi, Tafsir Masyarakat, Makna Budaya.

A. PENDAHULUAN

Penelitian etnoarkeologi di Pesarean Gunung Kawi, Jawa Timur, hadir sebagai upaya mendalam untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik jejak masa lalu. Situs ini, dengan segala kompleksitasnya, menyimpan potensi besar untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang tafsir masyarakat terhadap sejarah dan budayanya.

Gunung Kawi sebagai kompleks candi yang megah, telah lama menjadi pusat perhatian para arkeolog dan sejarawan. Namun, di balik keindahan arsitekturnya, terdapat narasi-narasi lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sekitar. Narasi-narasi inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian etnoarkeologi. Etnoarkeologi menawarkan pendekatan yang unik dengan menggabungkan perspektif antropologi dan arkeologi. Melalui pendekatan ini, kita tidak hanya menganalisis artefak dan struktur fisik, tetapi juga menggali makna yang dikonstruksi oleh masyarakat terhadap situs tersebut. Dengan kata lain, kita berusaha memahami bagaimana masyarakat masa kini menginterpretasikan warisan masa lalu mereka.

Pesarean Gunung Kawi, yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu situs ziarah yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Dalam tradisi masyarakat, tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pemakaman, tetapi juga sebagai pusat peribadatan yang melibatkan berbagai ritual yang dipercaya dapat mendatangkan berkah dan perlindungan dari Tuhan (Sudardi, Sulistyorini, 2021). Pesarean Gunung Kawi sudah dikenal sebagai tempat ziarah sejak tahun 1871. Pesarean Gunung Kawi terletak di lereng selatan Gunung Kawi, sekitar 40 kilometer barat daya Kota Malang. Di dalamnya, ada makam dua tokoh penting yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa dan Tionghoa: Eyang Djogo dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono. Kharisma kedua tokoh ini begitu kuat, sampai sekarang mereka terus dikenang dan didoakan oleh banyak orang dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan status sosial, seolah tidak ada batas di antara mereka.

Pesarean Gunung Kawi terkenal dengan keragaman budaya yang hidup berdampingan secara harmonis sejak awal masa pendiriannya. Contohnya pada ritual ngalab berkah. Ritual yang dilakukan di Pesarean Gunung Kawi, seperti ngalab berkah, merupakan manifestasi dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang ada di lokasi tersebut. Ritual ini melibatkan doa dan persembahan yang ditujukan kepada para leluhur dan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh dalam sejarah lokal, termasuk Pangeran Diponegoro (Sudardi, Sulistyorini, 2021).

Ritual ngalab berkah, yang merupakan salah satu praktik utama di Pesarean Gunung Kawi, menjadi simbol dari pencarian spiritual masyarakat. Dalam ritual ini, peziarah melakukan doa dan persembahan sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan akan keberkahan (Sudardi, Sulistyorini, 2021) . Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai medium untuk membangun solidaritas sosial di antara peziarah (Sudardi, Sulistyorini, 2021) . Hal ini menunjukkan bahwa ritual di Pesarean Gunung Kawi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan budaya yang mendalam.

Tanggapan masyarakat di Pesarean Gunung Kawi sangat beragam dan mencerminkan kompleksitas hubungan antara kepercayaan, budaya, dan praktik sosial. Ritual yang dilakukan di Pesarean Gunung Kawi, contohnya seperti ngalab berkah, tidak hanya dianggap sebagai upaya untuk mencari keberkahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas komunitas dan solidaritas antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat melihat ritual tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sebagian masyarakat menganggap ritual di Pesarean Gunung Kawi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh dalam sejarah lokal. Hal ini berkesinambungan dengan temuan Wea et al. (2023) yang menunjukkan ritual yang telah dijalankan secara turun-temurun sering kali mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat, terutama ketika ritual tersebut diintegrasikan dengan pengembangan pariwisata. Masyarakat merasa bangga akan tradisi mereka dan melihatnya sebagai aset budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan, sehingga memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal . Dalam penelitian mengenai pengembangan pariwisata ziarah, tercatat bahwa ada juga suara-suara kritis yang mempertanyakan apakah ritual tersebut masih relevan di tengah perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa ada dinamika dalam cara masyarakat memaknai ritual, di mana beberapa orang mungkin merasa terasing dari praktik yang dianggap kuno atau tidak sesuai dengan nilai-nilai modern (Wea et al, 2023) . Meskipun demikian, tidak semua orang sependapat dengan pelaksanaan ritual tersebut. Di tengah arus modernisasi, efektivitas ritual sering kali masih diragukan.

Melalui praktik-praktik ini, masyarakat tidak hanya mencari keberkahan secara individu, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan toleransi antar berbagai kelompok agama dan budaya yang hadir di lokasi tersebut (Sulistyorini, 2021) . Melihat suasana alam dan masyarakat yang tentram dan asri, dan mendapatkan pengalaman berziarah.

Pesarean Gunung Kawi juga mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia, pada Pesarean ada perpaduan antara ajaran Islam, budaya Jawa, dan tradisi lokal, sehingga membentuk cara beragama yang unik. (Candra, Hadi, 2021) . Menurut (Fahriani & Setyawan.,2022) menjelaskan bahwa akulturasi budaya adalah proses di mana elemen – elemen budaya yang berbeda saling berinteraksi dan membentuk praktik baru tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli. Di Pesarean Gunung Kawi, hal ini terlihat dalam berbagai ritual yang menggabungkan elemen-elemen dari tradisi yang berbeda, menciptakan suatu bentuk peribadatan yang unik dan kaya makna . Perpaduan harmonis antara dua tradisi budaya yang berbeda melahirkan sebuah bentuk kebudayaan yang kaya dan beragam.

Pesarean Gunung Kawi merupakan salah satu situs ziarah yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat, di mana berbagai ritual peribadatan dilakukan oleh peziarah yang datang dari berbagai latar belakang. Ritual-ritual ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan individu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat (Fahriani & Setyawan.,2022) . Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan bagaimana masa lalu dan masa kini saling terkait, serta menambah kekayaan pengetahuan kita tentang budaya Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnoarkeologi. Pendekatan kualitatif memungkinkan kita untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman mendalam dari subjek penelitian. Menurut (Subagyo Agus dan Kristian Indra. 2023)¹, Interaksi sosial yang sulit dipahami hanya bisa kita teliti dengan cara kualitatif. Dengan cara ikut langsung dalam kegiatan mereka dan melakukan wawancara mendalam tentang interaksi tersebut. Dengan begitu, kita bisa menemukan pola hubungan yang jelas, misalnya, saat mencoba memahami perasaan seseorang. Dengan metode kualitatif, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan ikut serta dalam kegiatan untuk merasakan langsung apa yang dialami orang lain, agar bisa mengembangkan teori baru. Etnoarkeologi menurut (Lelono. 2000)² dalam konteks etnoarkeologi data yang dibutuhkan adalah informasi sebanyak – banyaknya tentang konsep dan persepsi. Mengapa Etnoarkeologi Butuh Informan, Bukan Sekadar Responden? Dalam etnoarkeologi, kita butuh banyak informasi tentang konsep dan

¹ ‘METODE PENELITIAN KUALITATIF’.

² Hari Lelono, ‘Teknik Wawancara Dalam Studi Etnoarkeologi’, *Berkala Arkeologi*, 20.1 (2000), pp. 8–14, doi:10.30883/jba.v20i1.802.

pandangan masyarakat, bukan cuma jawaban singkat. Karena itu, kita lebih mencari informan daripada responden. Informan adalah orang yang bisa berbagi banyak hal dari sudut pandang budayanya. Mereka bisa menceritakan secara luas apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Sebaliknya, responden hanya orang yang menjawab pertanyaan dari peneliti, tanpa banyak detail atau konteks budaya yang mendalam. Pada studi etnoarkeologi dalam memahami tafsir masyarakat di Pesarean Gunung Kawi, peneliti membutuhkan data yang diperoleh untuk menjembatani budaya karena kita butuh informasi yang mendalam berupa keterangan lengkap, lebih tepat jika kita mewawancarai informan. Mengetahui lebih dekat makna dan nilai di Pesarean Gunung Kawi, penulis ingin memahami dan menginterpretasikan makna dan nilai – nilai yang terkait dengan situs tersebut melalui analisis sumber berupa wawancara mendalam dengan pihak pengurus Pesarean gunung kawi, masyarakat ataupun peziarah dari dalam dan luar Gunung Kawi serta dokumentasi – dokumentasi ritual atau acara yang dilaksanakan di Pesarean Gunung Kawi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana masyarakat memahami dan menginterpretasikan makna dan nilai – nilai yang terkait dengan situs budaya tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesarean Gunung Kawi terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu situs ziarah yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Dalam tradisi masyarakat, Pesarean Gunung Kawi tidak hanya sebagai pemakaman saja, tetapi juga sebagai pusat peribadatan yang melibatkan berbagai ritual yang dipercaya dapat mendatangkan berkah dan perlindungan dari Tuhan (Sudardi, Sulistyorini, 2021)³. Pesarean Gunung Kawi sudah dikenal sebagai tempat ziarah sejak tahun 1871. Tempat ini terletak di lereng bagian selatan Gunung Kawi, sekitar 40 kilometer ke arah barat daya dari Kota Malang. Di Pesarean Gunung Kawi, ada makam dua tokoh penting yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa dan Tionghoa, Eyang Djogo dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono. Sampai sekarang, banyak orang dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan status sosial terus mengenang dan mendoakan mereka, seolah tidak ada batasan yang menghalangi.

³ Bani Sudardi and Dwi Sulistyorini, “Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi),”

Haris Wicaksono (2018)⁴ mengatakan, bahwa objek studi ini merupakan situs pesarean (pekuburan) Gunung Kawi. Pesarean Gunung Kawi merupakan situs sejarah yang masih sangat kental dengan adat masyarakat sekitar yang masih bertahan di tengah arus modernisasi, sehingga situs ini sangat perlu untuk dilestarikan.



Gambar 1 Padepokan Eyang Djogo di Kesamben, Blitar

Dalam bukunya 'Pengenalan Pesarean Gunung Kawi', Handayani Wahyu menulis bahwa Pesarean Gunung Kawi adalah tempat peristirahatan terakhir Eyang Djoego dan putra kinasihnya, Eyang Raden Mas Iman Soedjono. Eyang Djoego sendiri meminta dimakamkan di lereng Gunung Kawi setelah meninggal. Makam Eyang Djoego kemudian dijaga oleh Eyang Raden Mas Iman Soedjono dari tahun 1871 sampai 1876, hingga akhirnya ia juga dimakamkan di sebelahnya.

Secara lengkap, Eyang Djoego atau Kyai Zakaria II adalah cicit dari Susuhunan Paku Buawana I yang memerintahkan Kraton Mataram dari tahun 1705 sampai tahun 1719. Ayah dari Eyang Kyai Zakaria II adalah seorang ulama besar di lingkungan Kraton Kartasura pada saat itu. Eyang Djoego dan Eyang Raden Mas Iman Soedjono menjadi laskar dalam Perang Diponegoro, seperti pejuang-pejuang bangsa pada zaman itu. Dalam pengembaraannya setelah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, Kyai Zakaria II berganti nama menjadi Eyang Sadjogo atau Eyang Djoego agar identitasnya tidak diketahui oleh orang lain terutama pihak Belanda. Di masa kehidupannya beliau meninggal di padepokannya di Desa Jugo, Kecamatan Sanan Kabupaten Blitar.

Silsilah Eyang Raden Mas Iman Soedjono tercatat lengkap dalam sebuah dokumen resmi dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang kini disimpan oleh cucu beliau, Haji Raden Asim Nitiredjo. Eyang Raden Mas Iman Soedjono sendiri adalah buyut dari Sultan Hamengku

⁴ Haris Wicaksono, 'Atap tajug pada pendopo agung'. Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang'.

Buwono I, yang memimpin Keraton Yogyakarta antara tahun 1755 hingga 1792. Eyang Raden Mas Iman Soedjono menikah dengan Raden Ayu Saminah, seorang anggota Laskar Langen Koesoemo yang akrab dipanggil Nyi Djuwul. Sampai sekarang, keturunan Eyang Raden Mas Iman Soedjono lah yang mengelola dan menjaga Pesarean Gunung Kawi. Ini berarti, baik ahli waris maupun juru kunci Pesarean Gunung Kawi memiliki hubungan darah yang cukup dekat dengan keluarga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pada (wawancara 10 Juli 2025) penulis bertemu dengan salah satu pengurus yayasan yang mengelolah Pesarean Gunung Kawi, beliau adalah Kak Widya selaku admin sosial media dan humas yang mengurus segala ritual dan acara yang terjadi di Pesarean Gunung Kawi. Pada wawancara tersebut dijelaskan oleh beliau dimana buku yang di tulis oleh Handayani Wahyu pada buku ‘Pengenalan Pesarean Gunung Kawi’ yang menjelaskan sejarah adanya Pesarean Gunung Kawi adalah keturunan asli dari Raden Mas Iman Soedjono yang sekarang tinggal di Belanda untuk menempuh pendidikan sarjana. Bahwasanya dijelaskan, Eyang Djugo atau Kyai Zakaria II berasal dari Yogyakarta, beliau mengembara ke Blitar dan membuat padepokan di Kesamben, Blitar. Untuk menandakan hubungan antara Padepokan Djugo dan Pesarean Gunung Kawi, pada bulan suro itu ada yang namanya ‘Tapak Tilas’. Dimana, para pengikut Eyang Djugo membawa sesaji (makanan dan buah – buahan) ditandu dari Padepokan dibawa ke Pesarean Gunung Kawi. Tujuan dari ritual atau acara tersebut adalah sebagai refleksi untuk mereka pengikut Eyang Djugo merasakan bagaimana prosesnya pada tahun 1871 Eyang Djugo dibawa dan ditandu dari Blitar ke Lereng Gunung Kawi. Selain itu, hal itu adalah salah satu wasiat Eyang Djugo. Eyang Djugo meninggal pada Senin Pahing ditandu dari Blitar dan sampai di Lereng Gunung Kawi pada malam Jum’at Legi.



Gambar 4 @pesareangunungkawi, 'Peta Area Pesarean Gunung Kawi' (15 Juli 2025)

Pesarean Gunung Kawi terkenal dengan keragaman budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Pengunjung yang datang dari berbagai penjuru dunia meluangkan waktu mereka untuk melihat suasana alam dan masyarakat yang tentram, juga untuk berziarah. Pada (wawancara 10 Juli 2025) saya bertemu dengan salah satu pengunjung dari Lumajang yang sedang melakukan ziarah. Beliau bapak Darmaji, salah satu rombongan peziarah wali yang memutuskan Pesarean Gunung Kawi sebagai tujuan akhir wisata religi mereka. Beliau beranggapan '*Pesarean Gunung Kawi seperti memiliki kekuatan spiritual sendiri, yang saya percaya jika melakukan ziarah, akan mendapatkan syafa'at*'. Keunikan yang terjadi menurut (Dita Karisma Fahriani, Bagus Wahyu Setyawan, 2022)⁵

adalah terletak pada masyarakatnya juga karena, bukan cuma orang Jawa dan umat Islam yang berziarah ke pesarean. Masyarakat Tionghoa juga datang untuk memberi hormat kepada Syekh Zakaria, biasanya dengan menunduk dan menabur bunga sesuai tradisi mereka. Menurut Wea et all (2023)⁶ Pariwisata ziarah makin populer di seluruh dunia. Orang-orang kini mencari liburan yang bukan cuma senang-senang, tapi juga bisa menyegarkan fisik, mental, dan rohani mereka. Karena itu, tempat – tempat ziarah sekarang dikembangkan tidak hanya sebagai lokasi keagamaan, tapi juga sebagai destinasi serbaguna yang bisa memperkaya pengalaman spiritual pengunjung.



Gambar 3 Masjid Agung Iman Soedjono



Gambar 2 Klenteng Kwan Im dan Tie Kong

⁵ Dita Karisma Fahriani and Bagus Wahyu Setyawan, 'Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang'.

⁶ Wea, Ahimsa-Putra, and Widiyastuti, 'Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Ziarah Ritual Semana Santa oleh Pemerintah di Larantuka'.

Pada (wawancara 10 Juli 2025) kak widya mengatakan, ‘*karena banyaknya peziarah yang datang, dari berbagai kota, etnis dan agama, adanya tempat peribadatan memang urgensinya kebutuhan para pengunjung, masjid yang pertama itu di atas yang berusia ratusan tahun tepat di sebelah pendopo, tapi karena masjidnya tidak terlalu besar dan peziarah sangat banyak apalagi kalau rombongan – rombongan, jadi pada tahun 1900 an dibangunlah Masjid Agung Imam Soedjono. Pada tahun 1900 juga dibangun Klenteng Kwan Im dan Tie Kong itu juga urgensinya karena banyak sekali peziarah yang menganut tridarma, jadi di bangunlah klenteng tersebut. Terkadang seringkali, orang salah memahami Pesarean Gunung Kawi ada Klenteng oh berarti disini tempatnya orang – orang yang menganut tridarma saja, padahal tidak. Disini para pengelola yayasan dari keturunan Eyang, beliau – beliau mengusahakan memberikan fasilitas yang terbaik untuk para pengunjung.*’

Menurut Dita Karisma Fahriani and Bagus Wahyu Setyawan (2022)⁷, budaya merupakan sebuah kesepakatan secara bersama tentang cara hidup suatu sekelompok manusia yang terbentuk dari pemikiran dan pesaraan. Budaya dan masyarakat itu tak terpisahkan, setiap kelompok pasti punya budayanya sendiri. Budaya ini bisa berubah dan berkembang seiring waktu. Di Pesarean Gunung Kawi, percampuran budaya yang terjadi menunjukkan betapa rukunnya perbedaan budaya di sana. Budaya asing diterima pelan-pelan, mendapat tempat, dan diolah menjadi bagian dari budaya lokal tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli masyarakat setempat. (Dita Karisma Fahriani, Bagus Wahyu Setyawan, 2022)⁸.



Gambar 5 Dupa di sepanjang jalan area pesarean

Banyak sekali acara yang diselenggarakan di Pesarean Gunung Kawi, acara yang wajib dan pasti dilakukan di Pesarean Gunung Kawi sampai hari ini ada yaitu, yang pertama Haul Eyang Djugo pada 1 Selo, yang kedua Haul Eyang Raden Mas Iman Soedjono 12 Suro dan

⁷ Dita Karisma Fahriani and Bagus Wahyu Setyawan, ‘Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang’.

⁸ Dita Karisma Fahriani and Bagus Wahyu Setyawan, ‘Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang’.

yang terakhir malam senin pahing (Geblaknya Eyang Djogo per 36 hari) dengan adat Kejawan beserta seluruh anggota Yayasan Ngesti Gondo (organisasi yang mengelola Pesarean Gunung Kawi) dan masyarakat Gunung Kawi. Pada acara tersebut, penulis hadir dalam acara Upacara Haul 12 Suro Eyang RM Iman Soedjono pada tanggal 07 Juli 2025 pada Kirab Sesaji dan Penyekaran Agung. Penulis datang disambut dengan ramainya pengunjung yang akan melakukan ziarah. Disambut dengan bau wewangian dupa di sepanjang jalan sampai menuju di Pendopo. Pesarean Gunung Kawi juga menyediakan bunga yang dijual oleh masyarakat local untuk berziarah dengan harga Rp. 5000,- dan dupa. Penjual mengatakan, *‘silahkan mbak bunganya untuk nyekar satu 5000 dan ini ada dupa satunya 10000.’* Menurut keyakinan ibu penjual bunga, dengan pemberian dupa pada saat nyekar, segala bentuk hajat kita atas izin Allah SWT akan terkabulkan.



Gambar 6 Bunga nyekar

Acara Kirab Sesaji dan Penyekaran Agung dilaksanakan sore setelah ba'da Ashar. Masyarakat yang bertugas membawa sesaji ataupun yang mengikuti kirab sudah berada pada barisannya masing – masing. Masyarakat yang bertugas membawa sesaji ataupun yang mengikuti kirab di barisan belakang bukan sembarangan orang, bahkan pakaian adat yang digunakan juga sudah ada ketentuannya. Menurut kak Widya, pada (wawancara 10 Juli 2025) mengatakan, *‘Berpakaian hitam pada acara haul itu menjadi pakem kita, selain kirab sesaji, dan tanggal – tanggal yang ditentukan adalah pakaian yang masih kita lestarikan sampai saat ini. Jadi wajib hukumnya yang ikut kirab yang di barisan kirab memakai baju adat berwarna hitam. Itu adalah satu upaya kita untuk melestarikan budaya jawa. Sedangkan untuk masyarakat yang ikut di barisan kirab itu juga ada pakemnya. Barisan paling depan adalah barisan pembawa sesaji yang merupakan keluarga keturunan dari eyang, ada juga yang membantu adalah karyawan, tidak bisa sembarangan orang yang membawa sesaji dan pastinya laki – laki. Setelah itu barisan selanjutnya adalah juru kunci. Barisan selanjutnya*

disusul dengan keluarga besar; karyawan, magersaren (masyarakat pertokoan, penjual bunga), dan yang terakhir adalah masyarakat sekitar.’ Semua kegiatan budaya di Pesarean Gunung Kawi terbuka umum dan tidak memaksakan cara berziarah tertentu ataupun mewajibkan pengunjung untuk membeli barang dan makanan untuk keperluan ziarah.



Gambar 7. Kirab Sesaji pada Haul Eyang Soedjono

Selain tiga acara wajib yang dilaksanakan di Pesarean Gunung kawi, pada (wawancara 10 Juli 2025) kak Widya mengatakan *‘Ada beberapa acara yang dilakukan yaitu peringatan Cap Gomek, kali diibaratkan kita muslim itu lontongannya orang muslim, Cap Gomek adalah hari ke-15nya Imlek. Cap Gomek acaranya lumayan rame dan padet, kapasitas pengunjungnya bisa dibilang lebih banyak daripada haul, kita bisa menghitung itu dari gelang masuknya acara ya mbak. Kita biasanya menyediakan 1500 – 2000 dan itu pasti habis dan kurang – kurang. Untuk acara Cap Gomek itu ada gelangya sendiri dan tidak dipungut biaya mbak, gelangya nanti itu untuk jalan sehat dan diundi dapat doorprize itu yang menarik dari Pesarean Gunung Kawi. Selain itu ada juga acara bazar lebaran, malam tahun baru nah itu ada pesona gunung kawi itu di malam tahun baru, dan di dalam waktu dekat ini ada Agustusan. Di Agustus ini nanti kita ada karnaval se wonosari.’*



Gambar 8. Do'a Bersama pada Haul Eyang Soedjono

Menurut Nuryani (2013)⁹ dalam acara selamatan, ada bacaan atau ucapan khusus berisi harapan dan doa. Ucapan ini tersusun rapi hingga menjadi sebuah cerita atau pesan yang lengkap. Lantunan doa dan harapan ini seolah membangkitkan kekuatan yang menumbuhkan keyakinan pada diri mereka yang melakukan ritual. Kata – kata doa yang disampaikan punya pengaruh kuat dalam membentuk cara pandang masyarakat. Jadi, bisa dibilang bahasa yang dipakai dalam ritual itu dirancang dengan tujuan tertentu.

Di Pesarean Gunung Kawi, ritual selamatan bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, tapi juga oleh banyak orang dari seluruh Indonesia. Mirip dengan "Barikan" atau selamatan satu kampung saat perayaan Kemerdekaan Indonesia, selamatan di Pesarean Gunung Kawi punya ciri khasnya sendiri. Yang membedakan adalah, para peserta selamatan di Pesarean Gunung Kawi ini menyampaikan permohonan mereka kepada Tuhan melalui dua tokoh yang dimakamkan di sana. Harapan – harapan ini ditulis di kertas, lalu diserahkan kepada modin (pemimpin ritual) bersama bunga dan kemenyan. Nantinya, modin akan membacakan atau menyampaikan doa dan harapan tersebut. Susunan doa dan harapan yang disampaikan modin ini membentuk suatu rangkaian bahasa yang kuat. Ini membuat mereka yang mengikuti ritual bisa benar-benar merasakan dan larut dalam setiap permohonan yang disampaikan. (Nuryani, 2013)¹⁰.

Ritual berfungsi untuk membentuk dan menjaga mitos, kebiasaan sosial, serta ajaran agama. Ritual bisa dilakukan sendiri atau bersama banyak orang. Bentuknya beragam, seperti tarian, drama, atau doa. Awalnya, ritual lebih bersifat sosial, kemudian berkembang untuk tujuan ekonomi, lalu menjadi tata cara yang dianggap suci dalam agama¹¹. Ziarah adalah salah satu ritual kuno. Awalnya, ziarah berkembang menjadi upacara penyucian, pembersihan, dan inisiasi (seperti ritual untuk anggota baru, ibu hamil 7 bulan, atau anak yang beranjak dewasa). Bentuk yang lebih modern dari ritual ini adalah doa, bacaan bersahutan, dan lain – lain. Menurut I Wayan Agus Gunada (2023)¹² Agama adalah petunjuk hidup dari Tuhan yang menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan teratur, serta menjauhkan mereka dari perbuatan tercela. Di sisi lain, hubungan antara ritual dan agama bisa membawa dampak baik maupun buruk. Terkadang, ritual bisa jadi pengganti agama itu sendiri. Dari sisi negatif,

⁹ Nuryani Nuryani, 'STRUKTUR WACANA RITUAL (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur)'

¹⁰ Nuryani, 'STRUKTUR WACANA RITUAL (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur)'

¹¹ '166463341-Akulturasi-Islam-Dan-Budaya-Lokal-Dalam-Ritual-Keagamaan'.

¹² I Wayan Agus Gunada, 'Konsepsi Agama dan Seni Rupa dalam Rurub Kajang Tutuan (Kajian Estetika Hindu)'

orang mungkin hanya mengikuti ritual tanpa benar-benar memahami atau menghayati keyakinan serta pertumbuhan rohaninya. Namun, dari sisi positif, ritual dapat membantu menjaga kestabilan suatu peradaban. Contohnya, di negara-negara mayoritas Muslim, terlihat adanya stabilitas yang lebih baik karena keseragaman dalam ritual keagamaan.

Pesarean Gunung Kawi dianggap tempat suci, keramat, atau memiliki hubungan khusus dengan dunia spiritual. Menurut Nadya Wicitra Paramitha and Purnama Salura (2020)¹³, bentuk dan ruang sakral tidak hanya sekadar fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pertimbangan yang cermat terhadap orientasi ruang, hierarki elemen-elemen di dalamnya, serta pencapaian keseimbangan yang harmonis antara berbagai aspek visual dan non-visual. Tempat sakral biasanya memiliki simbolisme yang kuat. Simbol-simbol ini dapat berupa benda fisik, seperti patung, lukisan, atau ornamen, atau berupa peristiwa sejarah atau mitos yang terkait dengan tempat tersebut. Tempat sakral merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Melalui tempat sakral, masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok.

Selain tempat, sesajen contohnya seperti Makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya yang memiliki arti persembahan yang terdiri dari makanan, minuman, bunga, atau benda-benda lainnya yang dipersembahkan kepada roh halus, leluhur, atau kekuatan gaib sebagai bentuk penghormatan, permohonan, atau ungkapan syukur. Sesajen yang digunakan pada saat ritual yang dilakukan di Pesarean Gunung Kawi adalah makanan. Makanan adalah salah satu pemeran utama dalam budaya kejawen. Selamatan dan Sesajen menggunakan berbagai macam bahan makanan dan bentuk penyajian yang berbeda tergantung tujuan dan makna yang ingin disampaikan. Contohnya dalam bentuk Besek dan Tumpeng. Di Pesarean Gunung Kawi sendiri untuk Sesajen bisa dipesan secara langsung di lokasi pemesanan maupun daring.



Gambar 7 Djiam Si

¹³ Nadya Wicitra Paramitha and Purnama Salura, 'Relasi antara sakralitas ritual peribadatan berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning'

Ada hal menarik yang penulis temukan di Pesarean Gunung Kawi, dari rangkaian acara Haul Eyang Raden Mas Iman Soedjono yang dilaksanakan selama tiga hari, pada hari terakhir masyarakat berbondong – bondong untuk mendapatkan ampau, dimana ampau tersebut sudah dido'akan di pendopo berhari – hari, masyarakat meyakini, barangsiapa yang mendapatkan ampau tersebut akan mendapatkan keberkahan semasa hidupnya atau bisa sebagai *'tolak balak'*. Di Pesarean Gunung Kawi sendiri juga ada Djiam Si. Djiam Si atau Ciam Si adalah Tempat untuk melakukan ramalan nasib. Meskipun tempat tersebut kental dengan budaya yang sesuai dengan kelompok Tridharma, namun semua pengunjung dari berbagai etnis dan kepercayaan dapat mengakses tempat ini untuk melakukan ritual sesuai dengan tata cara kelompok Tridharma.

Pada (wawancara 10 Juli 2025) Kak Widya menjelaskan, *'Pada tanggal 8 Juli orang – orang pada antri panjang ambil ampau dari jauh semua. Ada yang isinnya uang koin Rp. 100 sama beras kaya gitu.'* Dari sudut pandang Widya sebagai salah satu pengurus Pesarean Gunung Kawi, banyak sekali masyarakat beragam yang datang disini, bukan karena mereka mencari pesugihan tetapi karena mereka berdoa dengan sungguh – sungguh dan akhirnya berhasil. Dari keberhasilan itulah yang membuat mereka masyarakat tidak akan melupakan tempat ini dan meyakini mereka berhasil karena berdoa di tempat ini.



Gambar 8 Ampau

Beragam adat, agama dan suku di daerah Pesarean Gunung Kawi, pastinya untuk sesajennya pun akan berbeda. Apabila akan melakukan Haul Eyang Raden Mas Iman Soedjono memerlukan sesajen yang lebih lengkap dibandingkan yang lain. Sedangkan upacara adat dari budaya Tionghoa memerlukan sesajen yang berbeda dibandingkan adat Jawa. Keberagaman inilah yang terus dijaga dan saling toleransi satu sama lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pesarean Gunung Kawi adalah tempat peristirahatan terakhir Eyang Djugo dan Eyang Raden Mas

Soedjono. Makna dari Pesarean Gunung Kawi itu sendiri adalah tempat suci yang memberikan makna serta berinteraksi dengan jejak – jejak masa lalu yang berkesinambungan juga dengan narasi dan mitos yang ada, kepercayaan serta ritual atau acara yang dilakukan masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnoarkeologi bahwa Pesarean Gunung Kawi sebagai tempat ziarah serta wisata budaya dan sejarah. Tujuannya untuk mendoakan mereka, mengambil pelajaran dari kehidupan mereka, dan mempererat tali silaturahmi. Setelah penulis melakukan observasi pendahuluan, citra Gunung Kawi bukan hanya sebagai tempat wisata budaya dan sejarah, namun juga tempat mencari kekayaan dalam waktu singkat. Kegiatan serupa tidak pernah ada di area Pesarean Gunung Kawi. Semua kegiatan di area Pesarean tidak memaksakan pengunjung untuk membayar sejumlah uang maupun mengharuskan untuk mengikuti cara tertentu. Pesarean Gunung Kawi menjunjung tinggi kebersamaan dan keragaman budaya dan agama.

Studi etnoarkeologi di Pesarean Gunung Kawi, Jawa Timur, menunjukkan Ternyata, peninggalan-peninggalan seperti makam dan bangunan tua di sana punya banyak arti bagi masyarakat. Mereka bukan cuma benda mati, tapi selalu 'hidup' dan terus-menerus ditafsirkan oleh orang-orang yang datang ke sana sekarang.

Studi yang menggabungkan cara pandang arkeologi (dari peninggalan) dan etnografi (dari kebiasaan orang) menunjukkan bahwa masyarakat di Gunung Kawi punya banyak sekali cara memahami jejak masa lalu. Bisa dari sejarah Eyang Jugo dan Eyang Soedjono, kisah-kisah yang diceritakan turun-temurun, ritual ziarah, dan cara mereka memberi sesaji, semua itu erat kaitannya dengan benda-benda peninggalan yang ada, membuktikan bahwa tradisi lama tetap berjalan dan penting di masa kini.

Secara lebih luas, penelitian ini memperkaya ilmu etnoarkeologi karena ini adalah studi kasus mendalam tentang situs ziarah di Jawa yang bernapaskan Islam. Lebih penting lagi, hasil temuan ini sangat bermanfaat untuk menjaga warisan budaya kita agar lebih terbuka dan lestari, dengan cara lebih menghargai pemahaman dan praktik yang ada di masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Setyawan Bagus, Fahriani Dita (2022) 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam RItual Keagamaan.' *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7(1)

- Chandra, Tasya Kartika, and Nur Hadi, 'Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi Selamatan dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi', *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.2 (2021), pp. 135–41, doi:10.17977/um063v1i2p135-141
- Dita Karisma Fahriani and Bagus Wahyu Setyawan, 'Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7.1 (2022), pp. 180–88, doi:10.32492/sumbula.v7i1.4878
- Gunada, I Wayan Agus, 'Konsepsi Agama dan Seni Rupa dalam Rurub Kajang Tutuan (Kajian Estetika Hindu)', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36.2 (2021), pp. 153–62, doi:10.31091/mudra.v36i2.1072
- Handayani Wahyu, 'Pengenalan Pesarean Gunung Kawi'
- Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, and others, 'Atribut Ruang Sebagai Penanda Ruang Ritual Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang', *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 12.2 (2014), pp. 32–40, doi:10.21776/ub.ruas.2014.012.02.4
- Lelono, Hari, 'Teknik Wawancara Dalam Studi Etnoarkeologi', *Berkala Arkeologi*, 20.1 (2000), pp. 8–14, doi:10.30883/jba.v20i1.802
- Subagyo, Kristian 'METODE PENELITIAN KUALITATIF'
- Mimin, Elka, 'Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok dalam Kurikulum PAUD guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2023), pp. 4500–12, doi:10.31004/obsesi.v7i4.3984
- Nuryani, Nuryani, 'STRUKTUR WACANA RITUAL (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur)', *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12.1 (2013), p. 1, doi:10.14421/ajbs.2013.12101
- Paramitha, Nadya Wicitra, and Purnama Salura, 'Relasi antara sakralitas ritual peribadatan berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning', *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5.2 (2020), doi:10.30822/arteks.v5i2.103
- Izza, Dewi Naila (2023) 'Peran Media Pers Dalam Pembentukan Opini Publik Dimasa Demokrasi Liberal Dan Terpimpin'. *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1(3)
- Rui Xin, Teow, 'Hubungan Bertanggung Masa dalam Akademik dengan Pencapaian Akademik Murid di Sekolah Rendah', *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 9.1 (2024), p. e002604, doi:10.47405/mjssh.v9i1.2604

- Sudardi, Bani, and Dwi Sulistyorini, 'Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi)', *Indonesian Language Education and Literature*, 6.2 (2021), p. 161, doi:10.24235/ileal.v6i2.7475
- Sulistyorini, Dwi, and others, 'The Structure and Functions of Prayers during *Ngalab Berkah* Ritual at Pesarean Gunung Kawi:' (presented at the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021), Bandung, Indonesia, 2021), doi:10.2991/assehr.k.211119.038
- Sunliensyar, Hafiful Hadi, 'LANSKAP ARKEOLOGI DALAM PERSPEKTIF PROSESUAL DAN PASCA-PROSESUAL: STUDI KASUS KOMPLEKS MEGALITIK DI DATARAN TINGGI JAMBI', *Berkala Arkeologi*, 38.2 (2018), pp. 100–15, doi:10.30883/jba.v38i2.267
- Wea, Novita Restiati Ina, Heddy Shri Ahimsa-Putra, and Dyah Widiyastuti, 'Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Ziarah Ritual Semana Santa oleh Pemerintah di Larantuka', *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2.04 (2023), pp. 247–69, doi:10.58812/jmws.v2i04.292
- Wicaksono, Haris, 'Atap tajug pada pendopo agung'